

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah mencakup semua pengetahuan dapat diperoleh melalui pembelajaran selama hidup di berbagai tempat dan kondisi yang memberikan dampak positif pada perkembangan setiap individu. Pengajaran dalam arti yang lebih umum juga dianggap sebagai suatu proses aktivitas yang melibatkan pengajaran, dan pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat terjadi di berbagai konteks lingkungan dan pada waktu yang berbeda. (Amirin:2013:4). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, pendidikan dijelaskan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengajaran agar siswa bisa aktif mengembangkan potensinya. Tujuannya agar siswa memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, karakter, kecerdasan, moral yang baik, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya serta masyarakat. Sistem pendidikan adalah cara atau metode yang digunakan dalam proses belajar untuk membantu siswa mengembangkan kemampuannya secara aktif. (Andran,2014). Perubahan ini terlihat dari transformasi dalam sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek seperti metode pembelajaran, pengajaran, struktur kurikulum, perkembangan siswa, gaya belajar, sumber belajar, fasilitas, serta kemampuan lulusan dari satu periode ke periode lainnya. Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat

diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus-stimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. (Izzatur Rusuli, 2014)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas adalah tenaga kerja yang siap untuk mengisi posisi, yaitu tenaga kerja yang menunjukkan penguasaan terhadap pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang tinggi, serta ditunjang oleh moral, etika, dan karakter yang baik. Apabila setiap lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kualitas tersebut, maka Indonesia tidak akan mengalami kekurangan generasi penerus yang memiliki potensi. Gambarannya adalah manusia yang unggul dan mencerminkan generasi penerus bangsa yang diinginkan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, terutama pada pasal 3 dan penjelasan pasal 15, dijelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan siswa agar siap bekerja di bidang tertentu.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, termasuk guru, murid, metode pengajaran, dan sarana yang mendukung. Keempat komponen tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari proses kegiatan pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Teknik Pemesinan Bubut adalah salah satu mata pelajaran di Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 14 Medan, khususnya di Program Keahlian Teknik Pemesinan. Mata pelajaran ini mengajarkan dasar-dasar mesin Bubut dalam bidang teknik mesin, seperti mengenal mesin Bubut beserta prinsip kerjanya, bagian-bagian utama mesin Bubut, perlengkapan mesin Bubut, parameter proses pembubutan, serta cara membubut lurus, membubut eksentrik, membubut alur, dan memotong benda kerja.

Menurut Sardiman (2009:83) Ada beberapa tanda yang menunjukkan motivasi belajar, salah satunya adalah senang mencari dan memecahkan masalah. Cara mengajar yang membosankan tentu akan mempengaruhi semangat belajar siswa di kelas. Ini bisa membuat siswa kurang aktif. Karena itu, dibutuhkan metode pengajaran yang menarik untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Sebagai guru, mereka harus menguasai cara mengajar yang efektif dan tepat, sehingga harus bisa memilih dan memakai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa. Metode yang digunakan guru sebaiknya selalu memperhatikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Kemampuan dan cara belajar siswa berbeda-beda. Perbedaan ini membuat kebutuhan setiap siswa juga berbeda. Namun, ini bukan berarti pembelajaran harus jadi belajar sendiri-sendiri, tapi harus ada cara mengajar yang bisa memenuhi kebutuhan khusus setiap siswa.

*Project Based Learning* (PjBL) merupakan suatu metode pengajaran ini mendorong siswa untuk belajar hal baru melalui pengalaman langsung.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada praktik industri pada dasarnya membahas cara belajar yang dasar. Artinya, pendekatan ini menjelaskan bagaimana mengajarkan keterampilan dasar dalam bidang kejuruan, tapi belum mencakup keterampilan yang lebih kompleks. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL), siswa akan mempelajari materi dengan cara yang bermakna bagi mereka dan melakukan percobaan secara langsung. Model pembelajaran berbasis proyek ini merupakan studi mendalam tentang topik nyata, yang membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha.. (Wahyuni, 2021).

Menurut Made Wena (2009:144). Model pembelajaran *Project based learning* adalah Model pembelajaran berbasis proyek adalah cara mengajar di mana guru mengatur proses belajar dengan menggunakan proyek. Proyek ini berupa kegiatan yang berisi tugas-tugas sulit yang berhubungan dengan pertanyaan atau masalah yang menantang. Dengan proyek ini, siswa diajak untuk merencanakan, mencari solusi, membuat keputusan, melakukan penelitian, dan bekerja secara mandiri.

Sekolah SMK Negeri 14 Medan ini mempunyai fasilitas yang cukup memadai dengan siswa-siswi yang memiliki kemampuan yang berbeda – beda. Berdasarkan observasi awal di kelas XI Teknik Pemesinan yang berjumlah 34 siswa serta wawancara dengan guru mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut, diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode *Project Based Learning* (PjBL). Penggunaan metode pembelajaran (PjBL) dalam proses pembelajaran kurang optimal dalam

menerapkan model pembelajaran ini dikarenakan adanya faktor masalah pada kelemahan yang berdampak pada efektivitas proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran belum optimal karena guru kurang memberikan motivasi dan apersepsi pada tahap pendahuluan, serta belum maksimal dalam membimbing perencanaan dan pelaksanaan proyek pada kegiatan inti. Hal ini menyebabkan sebagian siswa kurang siap, kebingungan dalam bekerja kelompok, dan mengalami keterlambatan praktik pemesinan bubut akibat kurangnya monitoring dan bimbingan dari guru. Hal ini yang menyebabkan siswa kurang maksimal pemahaman pada Elemen Pembelajaran Pemesinan Bubut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Teknik Pemesinan Bubut tentang Penggunaan model pengajaran guru, partisipasi siswa dalam aktivitas, dan hasil belajar menunjukkan bahwa model yang dipakai oleh guru dalam praktik Pemesinan Bubut adalah model (PjBL). Model ini menggambarkan proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru pada praktik Pemesinan Bubut menggunakan model (PjBL). Model tersebut merupakan menggambarkan sesuatu proses belajar mengajar yang menghasilkan proyek mendorong siswa lebih aktif. Adanya faktor masalah metode pembelajaran yang kurang optimal sehingga dalam cara pengajaran ini ada sebagian permasalahan siswa jadi pasif, terbentuknya ketidak efektifan serta kebosanan untuk siswa dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini mengakibatkan hasil belajar bagi kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 14 Medan masih rendah.

Berdasarkan acuan rancangan pelaksanaan pembelajaran dari guru mata pelajaran bahwa dapat dilihat tahapan – tahapan pembelajaran guru saat mengajar. Pada saat pembukaan Guru memberi salam pembuka, Guru menunjuk ketua untuk memimpin doa untuk memulai pembelajaran sebagai sikap religius, Menyampaikan tujuan pembelajaran dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai, serta melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan untuk membimbing peserta didik. ke materi menerangkan fungsi dan prinsip kerja mesin bubut, Guru menjelaskan tentang cara penilaian yang akan digunakan. Selanjutnya pada penyampaian isi guru melakukan fase pertama adalah penentuan pertanyaan mendasar, kemudian melakukan fase kedua mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal pada proyek. Selanjutnya melakukan pada fase keempat memonitor peserta didik dan kemajuan proyek dan terakhir melakukan fase terakhir yaitu fase kelima mengevaluasi pengalaman pada peserta didik.

Bahwa hasil belajar mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut siswa masih tergolong rendah. Dapat dilihat pada data hasil belajar tahun ajaran 2022/ 2023 pada kelas XI yang berjumlah 33 siswa. Terlihat dari nilai yang tuntas berjumlah 14 jumlah siswa yang berkompeten (yang diatas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dan dapat dilihat juga beberapa siswa yang nilai yang tidak tuntas berjumlah 19 jumlah siswa yang dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas XI Teknik Pemesinan Bubut. Maka dapat disimpulkan hasil belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan Bubut Tahun 2022/2023 mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut masih belum sesuai dengan yang diharapkan

tidak terus terjadi. Jika terus berlangsung, kompetensi lulusan, khususnya pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Bubut, akan sangat rendah. Oleh karena itu, perlu dicari penyebabnya sekaligus solusi agar hasil belajar meningkat dan metode yang digunakan guru bisa berdampak positif pada pembelajaran siswa, salah satunya dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL).

Model pembelajaran (PjBL) adalah pembelajaran berbasis proyek dengan mengaitkan siswa buat menciptakan sesuatu proyek atau benda jadi dari hasil pendidikan. Untuk itu dalam pelaksanaan model pendidikan ini butuh adanya kesinambungan antara fitur pendidikan dengan modul, guru dituntut lebih memahami penggunaannya cocok dengan fitur pendidikan tersebut yang hendak menolong menghasilkan pendidikan yang menarik cocok tujuan pendidikan yaitu terciptanya pembelajaran secara efisien. Memotivasi dan membangkitkan atensi belajar siswa sehingga hasil pendidikan lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga Jati Nurugo (2015) pada mata pelajaran teknik pemesinan bubut untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Muhammadiyah Prambanan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat Teknik Permesinan Bubut melalui implementasi pembelajaran berbasis proyek. Pada Siklus I, hasil belajar meningkat dari rata-rata 7,76 menjadi rata-rata sebesar 8,67 dengan ketuntasan 66,67% menjadi 81,48%. Pada siklus II, hasil belajar kembali mengalami peningkatan rata-rata dari 8,67 menjadi rata-rata sebesar 9,19 dengan ketuntasan 81,48% menjadi 100%. Penerapan metode

pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Teknik pemresinan bubut di kelas XI TPA SMK Muhammadiyah Prambanan.

Melalui penerapan PjBl dalam pembelajaran pemresinan bubut di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar siswa pada elemen pembelajaran Pemresinan Bubut Kelas XI Teknik Pemresinan SMK Negeri 14 Medan

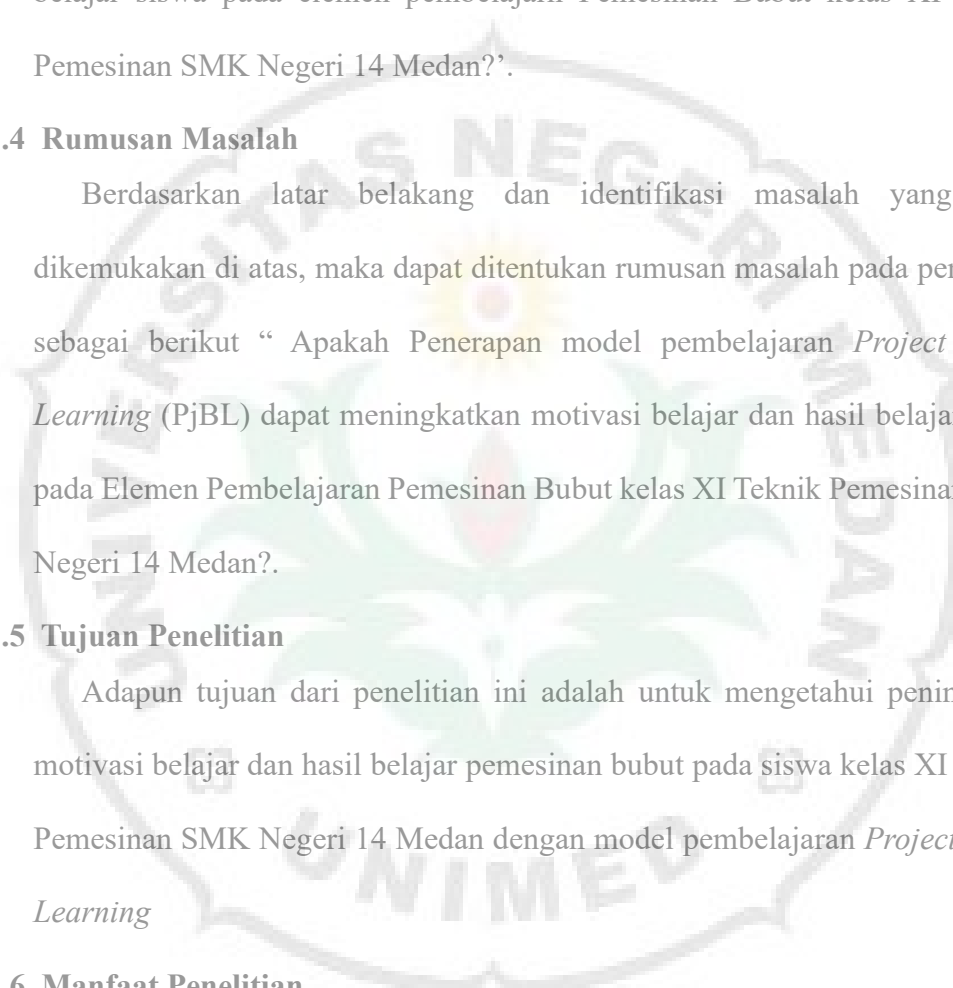
## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat dikenali sebagai berikut :

1. Proses pendidikan masih belum optimal.
2. Tata cara pembelajaran yang digunakan masih kurang efisien sehingga proses penyampaian modul kurang tidak bisa berjalan dengan lancar.
3. Hasil belajar siswa rendah
4. Kurangnya motivasi pada minat belajar siswa.
5. Belum ada kerjasama antar kelompok belajar antar siswa dalam belajar.
6. Masih minim komunikasi antara guru dan siswa.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah yang penelitian ini sebagai berikut. “Bagaimana penerapannya di kelas model pembelajaran

*Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada elemen pembelajarn Pemesinan Bubut kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 14 Medan?'.  


#### 1.4 Rumusan Masalah

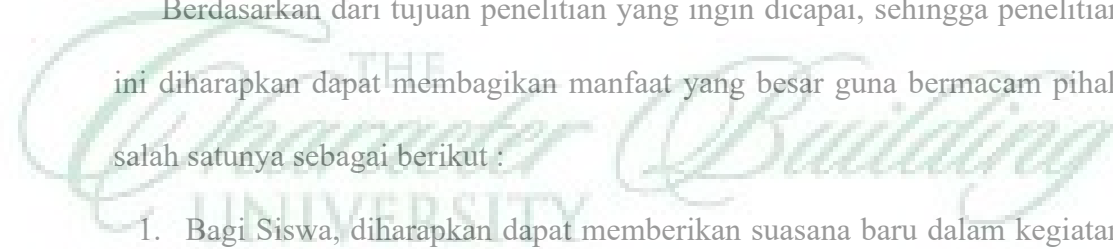
Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian sebagai berikut “ Apakah Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada Elemen Pembelajaran Pemesinan Bubut kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 14 Medan?.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar pemesinan bubut pada siswa kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri 14 Medan dengan model pembelajaran *Project Based Learning*

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, sehingga penelitian ini diharapkan dapat membagikan manfaat yang besar guna bermacam pihak salah satunya sebagai berikut :

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dan juga membantu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.
  2. Bagi Guru, sebagai salah satu alternatif serta pertimbangan dalam memecahkan sebagian permasalahan yang dialami dalam pembelajaran
- 

dalam upaya meningkatkan hasil motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya pada elemen pembelajaran pemesinan bubut.

3. Bagi SMK Negeri 14 Medan, diharapkan dapat menambah alterasi tata cara ataupun model dalam melakukan proses aktivitas pembelajaran, sehingga proses aktivitas belajar mengajar di kelas dapat lebih efisien serta kreatif.
4. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan, wawasan, serta keahlian dalam meningkatkan kompetensi selaku calon guru, serta sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY